

Perbedaan Kecerdasan Moral pada Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin

Vindy Aprilia Rahman¹, Zulmi Yusra²

^{1,2} Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang,

vindyaprilia184@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan moral pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA di Sumatera Barat dengan jumlah sampel sebanyak 121 orang. Sampel ditentukan dengan teknik stratified random sampling. Pengumpul data menggunakan skala Moral Intelligence Inventory. Data dianalisis dengan menggunakan uji beda t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,65 ($\text{sig} > 0,05$) yang mengartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan moral antara remaja laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Kecerdasan Moral, Remaja, Jenis Kelamin

Abstract

This research aims to determine the differences in moral intelligence in adolescents in terms of gender. This type of research is comparative quantitative method. The population of this research is high school in Sumatera Barat with a total sample of 121 people. The sample is determined by stratified random sampling technique. Data collection uses the Moral Intelligence Inventory scale. Data were analyzed using different test t-test. The results showed a significance value of 0,65 ($\text{sig} > 0,05$), meaning that there was no significant difference in moral intelligence between boys and girls.

Keywords: Moral Intelligence, Adolescent, Gender

PENDAHULUAN

Remaja adalah proses perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang terjadi pada usia 10 atau 11 tahun hingga sampai awal duapuluh. Fokus utama pada masa ini adalah pencarian identitas diri. Identitas mengacu pada konsep tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh (Papalia, et al., 2011). Pencarian identitas dilakukan agar remaja bisa menemukan kesesuaiannya dengan dunia dan tumbuh dengan pemahaman diri yang utuh (Santrock, 2012).

Pada pencarian identitas ini remaja membutuhkan suatu petunjuk atau pegangan yang disebut dengan moral (Sarwono, 2021). Hal ini dikarenakan remaja akan banyak dihadapkan pada berbagai situasi yang mengandung dilema moral. Pada kondisi tersebut, remaja akan menggunakan nilai-nilai moral yang ia miliki sebagai penentu tindakan apa yang akan ia lakukan. Akan tetapi, penelitian oleh Hamdani dan Hermaleni (2020) menunjukkan bahwa saat ini remaja sedang mengalami krisis moral. Ini ditunjukkan oleh berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional, angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar pada tahun 2018 sebanyak 2,29 juta orang (BNN, 2019). Angka coba pakai remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba mencapai 57%. KPAI juga menjelaskan

bahwa 82,4% remaja yang terjerat kasus narkoba berstatus sebagai pemakai, 47,1% sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir (Dinas Kominfo, 2021)

Menurut catatan Programme for International Students Assessment (PISA) 2018, sebanyak 41,1% siswa di Indonesia pernah mengaku mengalami bullying. Riset tersebut juga menyatakan bahwa Indonesia berada pada posisi ke-5 sebagai negara yang siswanya paling banyak mengalami bullying (Kompas, 2021). Hal ini sesuai dengan kasus pada tahun 2019 lalu mengenai seorang santri di Sumatera Barat yang mengalami tindak kekerasan hingga meninggal dunia. Pelaku berjumlah 17 orang yang berusia 15 hingga 16 tahun (CNN Indonesia, 2019).

Penelitian lain oleh Ramadani (2019) menunjukkan bahwa 91,7% remaja usia 12-20 tahun telah terpapar konten pornografi ketika mengakses internet, yang mana 50% diantaranya secara sengaja mengakses konten pornografi. Lebih lanjut, penelitian oleh Junaidi (2016) menemukan bahwa 86,4% remaja di Indonesia pernah berpegangan tangan, 31,7% berciuman bibir, 12% meraba bagian sensitif, 9,2% remaja pria dan 2,9% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seks.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan bahwa terjadi peningkatan pada kasus kekerasan seksual, termasuk perkosaan (Kompas, 2022). Jumlah kasus perkosaan dan pencabulan dalam rentang 2016 hingga 2021 menunjukkan peningkatan hingga 31% (Pahlevi, 2021). Pada awal tahun 2023 saja terjadi kasus perkosaan pada seorang siswi SMA oleh 7 orang remaja. Para pelaku ini berada pada rentang usia 12-17 tahun (Kompas, 2023). Selain itu, di tahun yang sama juga terjadi perkosaan oleh 13 remaja kepada dua orang remaja putri. Menurut hasil tes urine yang dilakukan, lima orang pelaku positif mengonsumsi narkoba (CNN Indonesia, 2023).

Krisis moral juga tampak pada siswa SMA di Sumatera Barat. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kasus pergaulan bebas dan penurunan pada etika siswa terhadap guru (hasil wawancara Senin, 26 Februari 2023).

Moral merujuk pada pedoman tingkah laku terkait hal yang benar dan salah (Poespoprodjo, 1999). Borba memaparkan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan individu dalam berpikir dan berperilaku secara benar. Lebih lanjut, Lennick dan Kiel (2005) mengartikan kecerdasan moral adalah kapasitas mental individu dalam menerapkan nilai-nilai, tujuan, dan perbuatan sesuai prinsip universal manusia.

Gardner (2000) menyatakan bahwa salah satu tugas terpenting manusia di abad ke-21 tidak hanya menggunakan berbagai kecerdasan dengan tepat, tapi juga mencari tahu bagaimana kecerdasan dan moralitas bisa bekerja sama untuk menciptakan dunia yang tentram dan damai. Selain itu, banyak filsuf memandang bahwa kecerdasan moral adalah bagian terpenting dari sifat manusia. Tanpa adanya kecerdasan moral, kita akan banyak menyaksikan orang yang memiliki IQ tinggi malah menyebabkan berbagai kerusakan dan penderitaan (Altan, 2001).

Kecerdasan moral berkorelasi dengan prestasi akademik siswa (Hoseinpoor & Ranjdoost, 2013). Penelitian oleh Arshiha (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan moral memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan komunikasi siswa. Farhan et al. (2015) menyatakan kecerdasan moral dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa pascasarjana kedokteran di Universitas of Lahore. Selain itu, kecerdasan moral bisa meningkatkan kesehatan mental (Pourjamshidi & Beheshtirad (2016), kualitas kehidupan kerja (Mohamadi et al., 2014), job satisfaction (Rasoul, 2020), serta self-actualization dan life satisfaction (Emami et al., 2014).

Faramarzi et al (2014) mengungkapkan kecerdasan moral berkorelasi negatif dengan gangguan mental pada mahasiswa kesehatan. Lebih lanjut, Penelitian oleh Raisi et al. (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan moral berkorelasi negatif dengan perilaku agresi siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan moral siswa maka semakin rendah tingkat perilaku agresinya, begitupun sebaliknya.

Literatur menunjukkan adanya perbedaan pada moral laki-laki dan perempuan. Gilligan (1982) menyatakan bahwa laki-laki cenderung mengutamakan nilai keadilan dan kesetaraan

dalam memandang moralitas, sedangkan perempuan lebih kepada upaya menunjukkan kasih sayang dan menghindari hal yang membahayakan. Selain itu, mengacu pada berbagai hasil riset menunjukkan adanya perbedaan gender dalam penilaian moral remaja, yang mana anak perempuan mendapatkan nilai lebih tinggi dibanding laki-laki. Anak perempuan pada awal masa remaja cenderung menekankan perhatian yang berkaitan dengan kasih sayang dibandingkan laki-laki (Papalia et al., 2011).

Data dari Institute for Criminal Justice Reform (ICJR) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada jumlah anak yang menjadi tahanan di Indonesia. Per Januari 2015 terdapat 737 anak laki-laki dan 117 anak perempuan. Lalu, per Juli 2016 terjadi peningkatan pada jumlah anak laki-laki menjadi 989 orang dan penurunan pada perempuan menjadi 13 orang (ICJR, 2016).

Silva (2013) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$) pada agresi fisik oleh laki-laki dan perempuan, yang mana laki-laki lebih sering melakukan agresi fisik dibanding laki-laki. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Riskinayasari (2015) mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kenakalan remaja. Laki-laki memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Lebih lanjut Pratiwi (2010) memaparkan bahwa adanya perbedaan antara kecerdasan moral anak usia prasekolah etnis Cina yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian oleh Pranoto (2010) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada kecerdasan moral anak usia prasekolah laki-laki dan perempuan. Berbagai literatur lainnya juga menunjukkan adanya perbedaan antara kecerdasan moral laki-laki dan perempuan (Patel, 2021; Arif et al., 2019; Faramarzi et al., 2014).

Berbeda dari penelitian di atas, penelitian oleh Mutiah et al. (2019) justru menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kecerdasan moral antara siswa laki-laki dan perempuan yang mana level kecerdasan moral pada perempuan sedikit lebih tinggi daripada laki-laki. Sama halnya dengan Aldarabah et al. (2015) bahwa tidak adanya perbedaan kecerdasan moral pada laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan kecerdasan moral pada remaja ditinjau dari jenis kelamin.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Variabel pada penelitian ini adalah kecerdasan moral. Peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan moral pada remaja laki-laki dan perempuan.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa salah satu SMA di Sumatera Barat, dengan sampel penelitian berjumlah 121 orang. Populasi ini dipilih karena siswa SMA berada pada rentang usia remaja akhir. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu stratified random sampling dikarenakan populasi terdiri atas strata atau kelompok dengan susunan bertingkat.

Ada beberapa tahapan yang dilalui dalam melakukan penelitian ini. Pertama, pengambilan data dengan cara membagikan kuesioner secara online pada siswa. Kedua, peneliti menyiapkan data input untuk analisis di SPSS. Ketiga, peneliti melakukan analisis data dengan bantuan SPSS 20 lalu membuat deskripsi hasil, pembahasan, kesimpulan, serta saran berdasarkan data yang telah didapatkan.

Peneliti menggunakan Skala Moral Intelligence Inventory oleh Winurini (2019) yang diadaptasi dari skala MCL asli milik Lennick dan Kiel (2005). Skala ini terdiri atas empat dimensi, yaitu integritas, tanggung jawab, kasih sayang, dan pemaaf. Alat ukur ini memiliki lima poin skala likert (1=Tidak pernah; 2=Jarang; 3=Kadang-kadang; 4=Sering; 5=Selalu). Hasil uji reliabilitas ditemukan bahwa skala reliabel dengan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,952. Analisis data yang digunakan berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan pengujian hipotesis. Peneliti membuktikan hipotesis dengan analisis independent sampel t-test untuk membandingkan nilai dari dua kelompok yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada variabel kecerdasan moral dengan Shapiro-Wilk mendapatkan hasil 0,061 ($\text{sig}>0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji homogenitas dilakukan dengan *Levene's test for equality of variances*, dengan nilai sig. 0,778 ($\text{sig}>0,05$). Uji homogenitas tersebut menunjukkan bahwa data pada penelitian ini homogen. Hasil penelitian terkait kategori skor subjek skala kecerdasan moral pada laki-laki dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Skor Subjek Skala Kecerdasan Moral pada Laki-Laki (n=56)

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			Frekuensi	(%)
$(\mu+1\sigma) \leq X$	$146,7 \leq X$	Tinggi	32	57,1%
$(\mu-1\sigma) \leq X < (\mu+1\sigma)$	$93,3 \leq X < 146,7$	Sedang	23	41,1%
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 93,3$	Rendah	1	1,8%
Jumlah			56	100%

Berdasarkan kategori skor skala kecerdasan moral di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas subjek laki-laki memiliki kecerdasan moral pada kategori tinggi yaitu sebanyak 32 orang (57,1%), 23 orang (41,1%) pada kategori sedang, dan 1 orang lainnya (1,8%) berada pada kategori rendah. Selanjutnya, kategori skor subjek skala kecerdasan moral pada perempuan dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 2. Kategori Skor Subjek Skala Kecerdasan Moral pada Perempuan (n=65)

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			Frekuensi	(%)
$(\mu+1\sigma) \leq X$	$146,7 \leq X$	Tinggi	43	66,2%
$(\mu-1\sigma) \leq X < (\mu+1\sigma)$	$93,3 \leq X < 146,7$	Sedang	22	33,8%
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 93,3$	Rendah	0	0,0%
Jumlah			65	100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas subjek perempuan tergolong memiliki skor kecerdasan moral pada kategori tinggi yaitu 43 orang (69,2%), 22 orang (33,8%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Hasil Analisis T-Test Kecerdasan Moral (n=121)

Kecerdasan Moral	n	SD	Mean	t	Sig.
Laki-laki	56	22	150.5	-0,454	0,65
Perempuan	65	19,8	152.2	-0,450	

Sementara itu, hasil uji t-test mendapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,65 ($\text{sig}>0,05$) yang dapat diartikan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan moral pada remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 4. Analisis T-Test Dimensi Integritas (n=121)

Dimensi	Jenis Kelamin	n	Mean	Df.	t-value	Sig.
Integritas	Laki-laki	56	59,3	119	-0,64	0,54
	Perempuan	65	60,3			

Tabel di atas menggambarkan hasil uji t-test pada perbedaan jenis kelamin pada dimensi integritas. Remaja perempuan mendapat nilai rata-rata 60,3, lebih tinggi dari nilai rata-rata laki-laki yang mendapat nilai 59,3. Hal ini menunjukkan tingkat integritas remaja perempuan sedikit

lebih tinggi dibanding remaja laki-laki. Oleh karena nilai signifikansinya sebesar 0,54(sig>0,05) maka hipotesis nol (H0) diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada integritas antara remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 5. Analisis T-Test Dimensi Tanggung Jawab (n=121)

Dimensi	Jenis Kelamin	n	Mean	Df.	t-value	Sig.
Tanggung Jawab	Laki-laki	56	46,4	119	-0,15	0,81
	Perempuan	65	46,6			

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa rasa tanggung jawab remaja perempuan sedikit lebih tinggi dibanding remaja laki-laki karena remaja perempuan mendapat skor rata-rata 46,6, sedangkan laki-laki sebesar 46,4. Ditinjau dari nilai signifikansinya sebesar 0,81(sig>0,05) maka hipotesis nol (H0) diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasa tanggung jawab antara remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 6. Analisis T-Test Dimensi Kasih Sayang (n=121)

Dimensi	Jenis Kelamin	n	Mean	Df.	t-value	Sig.
Kasih Sayang	Laki-laki	56	13,98	119	-1,87	0,062
	Perempuan	65	14,87			

Tabel di atas menunjukkan bahwa rasa kasih sayang remaja perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki dimana remaja perempuan mendapat skor rata-rata 14,87 sedangkan remaja laki-laki sebesar 13,98. Dari nilai signifikansi sebesar 0,062(sig>0,05) disimpulkan hipotesis nol (H0) diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasa kasih sayang antara remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 7. Analisis T-Test Dimensi Pemaaf (n=121)

Dimensi	Jenis Kelamin	n	Mean	Df.	t-value	Sig.
Pemaaf	Laki-laki	56	30,7	119	-0,42	0,676
	Perempuan	65	30,4			

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa subjek laki-laki mendapat nilai rata-rata sebesar 30,7, lebih tinggi dari nilai rata-rata subjek perempuan yang mendapat nilai 30,4. Hal ini menunjukkan subjek laki-laki memiliki tingkat pemaaf sedikit lebih tinggi dibanding subjek perempuan. Dari nilai signifikansinya sebesar 0,676(sig>0,05) menunjukkan hipotesis nol (H0) diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi pemaaf antara remaja laki-laki dan perempuan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar perbedaan remaja laki-laki dan perempuan dalam kecerdasan moral. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,65 (sig>0,05). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H0) diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan moral pada remaja laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, jenis kelamin bukanlah indikator penentu dalam tingkat kecerdasan moral individu.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rohana et al. (2019) dan Aldarabah et al. (2015) yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kecerdasan moral laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, penelitian ini bertentangan dengan hasil yang ditemukan Pratiwi (2010) dan Pranoto (2010) yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan pada kecerdasan moral ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada remaja laki-laki dan perempuan jika ditinjau berdasarkan dimensi-dimensi kecerdasan moral. Meski begitu, remaja perempuan mendapat skor rata-rata sedikit lebih tinggi pada dimensi integritas,

tanggung jawab, dan kasih sayang. Sedangkan skor rata-rata laki-laki sedikit lebih tinggi pada dimensi pemaaf.

Hasil studi mengkonfirmasi bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada integritas dan rasa tanggung jawab remaja laki-laki dan perempuan. Ini mendukung penelitian oleh Ip et al (2018) bahwa tidak ada perbedaan pada perilaku academic dishonest laki-laki dan perempuan. Meski, siswa perempuan mengaku banyak menyaksikan perilaku kecurangan dan siswa laki-laki yang memiliki persepsi yang rendah terkait perilaku jujur. Namun, hasil studi berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan plagiarisme dan membuat alasan palsu dibanding perempuan (Hensley et al., 2013).

Mengacu pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kasih sayang remaja laki-laki dan perempuan. Ini sejalan dengan penelitian oleh Djafar et al (2018) menjelaskan tidak terdapat perbedaan kematangan emosi antara remaja laki-laki dan perempuan. Namun, tidak sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengungkapkan tingkat empati perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki (Hegazi & Wilson, 2013; Rieffe & Camodeca, 2016).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda terkait perbedaan jenis kelamin dalam hal memaafkan. Penelitian ini menyatakan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada dimensi pemaaf laki-laki dan perempuan. Sedangkan, penelitian sebelumnya oleh Kaleta dan Mroz (2021) menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat memaafkan laki-laki dan perempuan yang mana laki-laki memiliki skor lebih tinggi daripada perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan moral remaja ditinjau dari jenis kelamin. Selain itu, skor rata-rata remaja perempuan dinilai sedikit lebih tinggi pada dimensi integritas, tanggung jawab, dan kasih sayang. Sedangkan remaja laki-laki memiliki skor rata-rata lebih tinggi pada dimensi pemaaf. Hasil penelitian juga menyatakan tingkat kecerdasan moral remaja laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi.

Para guru dan orang tua diharapkan memberi hukuman yang setara dan tidak diskriminasi pada remaja laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, memperlakukan secara adil remaja laki-laki dan perempuan, baik itu dalam kesempatan belajar, memberi kasih sayang, serta perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldarabah, I., Almohtadi, R., Jwaifell, M., & Salah, R. (2015). Evaluating the moral intelligence of the late childhood (9-12) years in Jordan: Al-Karak Governorate case. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 5(1), 108-118.
- Altan, M. Z. (2001). Intelligence Reframed: Multiple intelligences for the 21st century. *A review article. Tesol Quarterly*, 35(1), 204-205
- Arif, A. H., Din, M., & Saleem, Z. (2019). Exploring Gender Differences in Moral Intelligence and its Effects on the Learning Outcomes of Second Year College Students. *Global Regional Review (GRR)*, 5(3), 360-366.
- Arshiha, M. S., Talari, K. L., Noghani, F., Sedghi Goyaghaj, N., & Taghavi Larijani, T. (2016). The Relationship between moral intelligence and communication skills among nursing students. *Iranian Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 9(3), 44-54.
- BNN. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*. Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN
- CNN Indonesia. (2019, Februari 19). Kronologi Santri Tewas Dikeroyok 19 Rekan di Padang Panjang. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190219182759-12-370816/kronologi-santri-tewas-dikeroyok-19-rekan-di-padang-panjang>.

- CNN Indonesia. (2023, Januari 25). 13 Pemuda Perkosa Dua Remaja Putri di Kota Jambi. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230125190531-12-904851/13-pemuda-perkosa-dua-remaja-putri-di-kota-jambi>.
- Dinas Kominfo Jawa Timur. (2021, Juni 8). Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>
- Djafar, A., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2018). Perbedaan adversity quotient dan kematangan emosi remaja SMP ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1), 61-68.
- Emami, Z., Molavi, H., & Kalantary, M. (2014). Path analysis of the effect of spiritual and moral intelligence on self-actualization and life satisfaction in the old aged in Isfahan. *Knowledge & Research in Applied Psychology*, 15(2), 4-13.
- Famarzi, M., Jahanian, K., Zarbakhsh, M., Salehi, S., & Pasha, H. (2014). The role of moral intelligence and identity styles in prediction of mental health problems in healthcare students. *Health*, 6(8)
- Farhan, R. Dasti, R., & Khan, M. N. S. (2015). Moral intelligence and psychological wellbeing in healthcare students. *Journal of Education Research and Behavioral Sciences*, 4(5), 160–164
- Fauzia, M. (2022, Maret 4). KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022. *Kompas*. KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022", Klik untuk baca: <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>.
- Gardner, H. E. (2000). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Hachette UK.
- Gilligan, Carol. 1982. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard University Press.
- Hamdani, A., & Hermaleni, T. (2020). Perbedaan Kecerdasan Moral Anak Berdasarkan Gaya Pengasuhan yang Diterapkan Orangtua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2518-2525.
- Hegazi, I., & Wilson, I. (2013). Maintaining empathy in medical school: it is possible. *Medical teacher*, 35(12), 1002-1008.
- Hensley, L. C., Kirkpatrick, K. M., & Burgoon, J. M. (2013). Relation of gender, course enrollment, and grades to distinct forms of academic dishonesty. *Teaching in Higher Education*, 18(8), 895-907.
- Hoseinpoor, Z., & Ranjdoost, S. (2013). The relationship between moral intelligence and academic progress of students third year of high school course in Tabriz city. *Advances in Environmental Biology*, 7(11), 3356-3362.
- ICJR. (2016, Juli 24). Anak Berpotensi Masuk Rumah Tahanan. ICJR. <https://icjr.or.id/anak-masih-berpotensi-masuk-rumah-tahanan/>
- Ip, E. J., Pal, J., Doroudgar, S., Bidwal, M. K., & Shah-Manek, B. (2018). Gender-based differences among pharmacy students involved in academically dishonest behavior. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 82(4).
- Junaidi, J. (2016). *Tinjauan hasil survai indikator kkinerja RPJMN 2015 BKKBN Provinsi Jambi*. Universitas Jambi
- Kaleta, K., & Mróz, J. (2022). Gender differences in forgiveness and its affective correlates. *Journal of Religion and Health*, 61(4), 2819-2837.
- Kasih, A. P. (2021, Maret 20). 41 Persen Murid Indonesia Alami "Bully", Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma. *Kompas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all>
- Lennick, D. & Kiel, F. (2005). *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance and Leadership Success*. Dobleday.

- Mohammadi, S., Nakhaei, N., Borhani, F., & Roshanzadeh, M. (2014). Moral intelligence in nursing: a cross-sectional study in East of Iran. *Iranian Journal of Microbiology*, 6(1).
- Pahlevi, R. (2021, Desember 15). Jumlah Kasus Pemerkosaan dan Pencabulan Meningkat 31% dalam Lima Tahun Terakhir. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/jumlah-kasus-pemerkosaan-dan-pencabulan-meningkat-31-dalam-lima-tahun-terakhir>
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Salemba Humanika
- Patel, M. S. (2021). Study of Moral Intelligence of Upper Primary School Students of Kheda District in Relation to Certain Variables. *International Journal of Research in all Subjects in Multi Languages*, 9(11), 2321-2853
- Pourjamshidi, M., & Beheshtirad, R. (2016). The effect of moral intelligence and mental health on happiness of students. *Positive Psychology Research*, 1(4), 55-66.
- Poespoprodjo. (1999). *Filsafat Moral*. Pustaka Grafika
- Pranoto, Y. K. S. (2010). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (Tesis, Universitas Gadjah Mada)
- Pratiwi, M. (2010). Kecerdasan moral anak usia prasekolah etnis Cina ditinjau dari gaya pengasuhan orangtua (*Doctoral dissertation*, Universitas Gadjah Mada)
- Putra, A. Y. K. (2023, Januari 5). Duduk Perkara Kasus Pemerkosaan Siswi SMA di Lahat hingga 2 Pelaku Divonis 10 Bulan Penjara. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2023/01/05/174121478/duduk-perkara-kasus-pemerkosaan-siswi-sma-di-lahat-hingga-2-pelaku-divonis?page=all>.
- Raisi, M., Tehran, H. A., Bakouei, S., & Momenuan, S. (2018). Moral intelligence and Aggression in Students. *Journal of Biostatistics and Epidemiology*, 4(1), 1–9.
- Ramadani, S. D. (2019). Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional di Desa Branta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 91-97.
- Rasoul, A., Shila, R., & Jabar, B. (2020). Relationship between University Administrators' Moral Intelligence and Staff' s Job Satisfaction: Mediating Role of Organizational Social Capital. *Ethics ain Science & Technology*, 15(1), 64-70.
- Rieffe, C., & Camodeca, M. (2016). Empathy in adolescence: Relations with emotion awareness and social roles. *British journal of developmental psychology*, 34(3), 340-353.
- Riskinayasari, G. (2015). Kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin (*skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rohana, R., Saragih, S. Z., & Hasibuan, M. N. (2019). Perbedaan Antara Kecerdasan dan Kesadaran Moral Siswa SMA Sederajat ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 72-81.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa. Hidup*. (B. Widyasinta, Penerj.). Erlangga.
- Sarwono, W. S. (2021). *Psikologi Remaja (Edisi 21)*. Rajawali Grafindo Persada
- Silva, M. A. I., Pereira, B., Mendonça, D., Nunes, B., & Oliveira, W. A. D. (2013). The involvement of girls and boys with bullying: an analysis of gender differences. *International journal of environmental research and public health*, 10(12), 6820-6831.
- Winurini, S. (2019). Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Studi pada Pelajar di Bali). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 7(2), 187-197.